

BAB 1

PENDAHULUAN

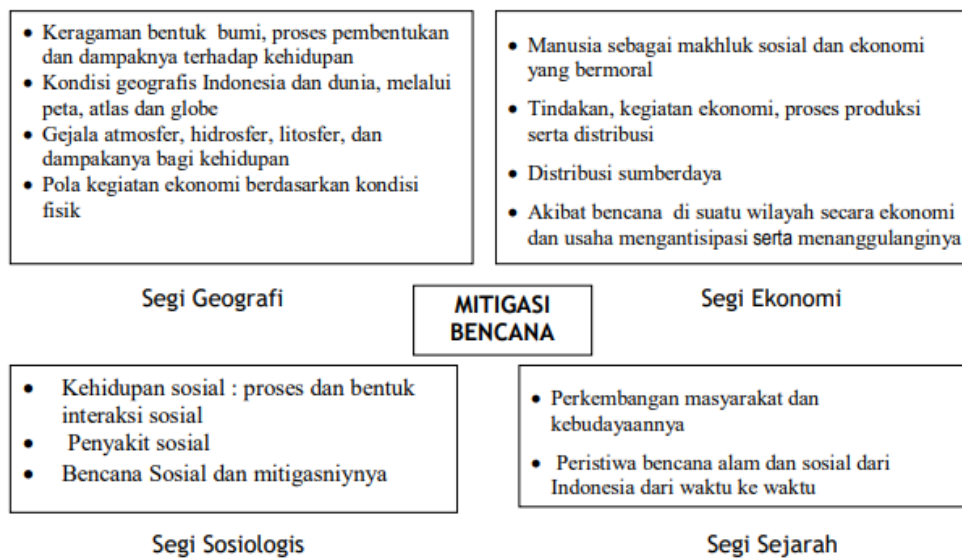
A. Latar Belakang

Pendidikan mitigasi bencana penting diterapkan di persekolahan, terlebih wilayah yang berada dalam kawasan rawan bencana. Hal ini bertujuan untuk memberikan pendalaman pengetahuan serta kesiapan terhadap tindakan-tindakan yang perlu dilakukan dalam menghadapi bencana (Hayudityas, 2020, hlm. 95). Disamping hal tersebut dengan pendidikan mitigasi bencana juga dapat menimbulkan kemampuan berpikir dan bertindak secara efektif dalam kejadian bencana. Sehingga dengan penerapannya dapat meminimalisir resiko kerugian bencana (Desfandi, 2014, hlm. 191).

Urgensi mitigasi bencana telah lama memberikan inisiatif tindakan berbagai negara di dunia. Salah satunya Jepang yang notabene memiliki kerentanan akan bencana alam. Negara tersebut telah menerapkan mitigasi bencana dengan kerjasama yang baik dengan berbagai pihak di negaranya. Dimulai dari adanya peran fasilitator pendidik, pemerintah pusat maupun lokal, eksistensi organisasi tanggap bencana serta didukung oleh kerjasama masyarakat (Widiandari, 2021, hlm. 28-31). Selain itu kesiapsiagaan Jepang terlihat dari program *Environment and Disaster Mitigation Course (EDM course)*. Mereka juga telah mengembangkan kurikulum mitigasi bencana sejak tahun 1998 dalam salah satu tatanan pendidikannya. Kegiatan mitigasi yang dilakukan contohnya menyiapkan makanan darurat, kegiatan bantuan darurat, pengumpulan informasi tentang lingkungan dan bencana menggunakan internet, menonton kota, dan membuat pamflet mengenai bencana (Shiwaku & Shaw, 2008, hlm. 183-198).

Sedangkan di Indonesia kurikulum mitigasi bencana ini masih banyak diperbincangkan serta tidak menjadi sebuah subjek mata pelajaran yang berdiri sendiri. Pada akhirnya implementasi pendidikan kebencanaan di Indonesia saat ini kebijakannya diintegrasikan dengan mata pelajaran lain (Wihyanti, 2020, hlm. 16). Serta dapat diberikan secara lintas kurikulum, bersama-sama dengan pelajaran lain baik yang serumpun atau pun tidak (Maryani, 2010). Alasan dari tidak diterapkan pendidikan mitigasi bencana secara terpisah yaitu anggapan untuk tidak memberatkan proses pembelajaran (Kemendikbud, 2019).

Berdasarkan sudut pandang keterpaduan ilmu pengetahuan (*transdisiplininaritas*) kurikulum mitigasi bencana dapat diintegrasikan dalam beberapa mata pelajaran disekolah salah satunya IPS yang berada di jenjang SD maupun SMP (Honesti & Djali, 2012, hlm. 51). Untuk penerapannya di SMP pendidikan mitigasi bencana ini dapat diintegrasikan atau disisipkan dalam sebagian besar standar isi dan kompetensi dasar IPS. Baik itu dalam materi bernuansa sejarah, ekonomi, geografi maupun sosiologi (Maryani, 2010, hlm. 9-11).



Gambar 1.1 Model Integrasi IPS di SMP dengan mitigasi

Sumber: Maryani (2010, hlm 11)

Dalam penerapannya pendidikan mitigasi bencana dapat dilaksanakan dengan berbagai cara. Salah satunya melalui pelatihan gladi (simulasi) yang jika dilaksanakan secara kontinu dapat meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana (Rahma, 2018, hlm. 3). Pelatihan gladi atau praktek ini juga dilakukan di Jepang dan sangat berpengaruh di negara tersebut (Widiandari, 2021, hlm. 31). Selain itu, terdapat beberapa jenis atau bentuk penerapan pendidikan mitigasi bencana. Contohnya melalui pelatihan, buku, permainan maupun simulasi (Wihyanti, 2020).

Selain itu, penerapan pendidikan mitigasi bencana dalam pembelajaran IPS di SMP dianjurkan untuk diterapkan dengan model pembelajaran terpadu (Maryani, 2010, hlm. 15). Membahas mengenai implementasi pengintegrasian pendidikan

mitigasi bencana dalam pembelajaran IPS ternyata belum banyak diterapkan. Salah satu riset yang berjudul “Tingkat Pengetahuan Siswa dalam Mitigasi Bencana Gempa Bumi Di SMP Muhammadiyah 20 Kebonarum Kabupaten Klaten” menunjukkan bahwa sekolah tersebut tidak mengintegrasikan mitigasi bencana pada kurikulumnya khususnya pada mata pelajaran IPS (Miftahul & Dahroni, 2014, hlm 4). Selain itu pada riset “Respon Mitigasi Bencana Gempa Bumi Di SMP M 7 Bayat dan SMP MBS 2 Prambanan” menunjukkan bahwa sekolah dengan sumber dan media informasi, media pengajaran dan sosialisasi yang kurang terkait mitigasi bencana menyebabkan tingkat pengetahuan dan respon yang rendah akan kesiapsiagaan (Pratama dkk, 2020, hlm 39). Dari adanya kedua riset ini dapat diketahui bahwa masih terdapat sekolah yang tidak mengintegrasikan mitigasi bencana dalam mata pelajaran IPS.

Dari pemaparan tersebut dapat terlihat bahwa kondisi pendidikan mitigasi bencana di Indonesia berbanding terbalik dengan keadaan alamnya yang rawan bencana. Hal ini selaras dengan tinjauan Amriet, dkk., (dalam Lu, dkk., 2021) menemukan bahwa hanya ada sedikit studi pendidikan kebencanaan anak yang berfokus pada negara berkembang, banyak diantaranya lebih rentan terhadap bahaya alam. Secara khusus, dua masalah pendidikan kebencanaan yang persisten di negara-negara berkembang telah diidentifikasi.

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang juga rawan bencana dengan kondisi geografis yang menjadi titik bertemunya lempeng tektonik di dunia. Selain itu juga menjadi lokasi yang dikelilingi deretan gunung api yang paling aktif di dunia dan termasuk ke dalam wilayah *Ring of Fire*. Sehingga tak heran jika Indonesia memiliki potensi bencana yang besar dibanding dengan wilayah lain dibelahan bumi lainnya (Robi, 2016).

Dengan kondisi geografis yang rawan tersebut akhirnya menyebabkan berbagai bencana terjadi dan dapat kita lihat bahwa menurut data yang berasal dari Badan Penanggulangan Bencana (BNPB). Dua tahun terakhir menunjukkan bahwa di Indonesia telah terjadi 2.813 kejadian bencana yang menyebabkan 4.814 jumlah korban bencana meninggal, 21.161 luka-luka dan 10,239,533 menderita dan mengungsi (BNPB, 2017). Selain itu untuk indeks kerentanan bencana di

Kabupaten Sukabumi berada pada peringkat ketiga secara nasional (Bastiandy, 2019). Hal ini tidak terlepas dengan banyaknya kecamatan yang terdapat di kabupaten ini mencakup 47 kecamatan. Sehingga dengan kondisi ini penting untuk diterapkannya pendidikan mitigasi bencana. Selain itu Kabupaten Sukabumi merupakan daerah yang dilintasi oleh Sesar Cimandiri. Sehingga memiliki kerawanan akan gempa bumi (Kemendikbud, 2019).

Disamping itu, dalam pengamatan dalam berjalannya pembelajaran serta tinjauan lingkungan sekolah dan wawancara pada 12 Mei 2022. Temuan pertama mengenai pengetahuan siswa akan tindakan saat terjadi bencana dan interpretasi penyelamatan diri mengindikasikan tidak terdapatnya kesiapsiagaan. Hal ini disimpulkan setelah melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran IPS DS. Dalam pengalamannya mengajar di kelas DS pernah mengalami bencana gempa bumi. Saat itu DS sedang berada di dalam kelas dengan aktivitas mengajar seperti rutinitas biasanya. Gempa terjadi tiba-tiba dan kebetulan ruangan kelas yang lokasinya jauh dari ruang lapang. Kondisi yang terjadi saat itu siswa cenderung langsung menuju lapangan dan kurang dilakukannya pengarahan karena situasi yang sangat panik. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pengetahuan siswa akan tindakan yang sesuai untuk dilakukan saat terjadi bencana cenderung kurang. Hal ini ditunjukkan dengan tindakan yang salah dalam menghadapi gempa bumi.

Terkait rencana tanggap darurat bencana peneliti mengukurnya melalui wawancara kepada DS sebagai guru mata pelajaran IPS dan juga beberapa siswa. DS menyampaikan bahwa disekolah belum pernah dilakukannya simulasi bencana maupun penyuluhan mengenai mitigasi atau kesiapsiagaan bencana di sekolah. Jika dalam pembelajaran aspek ini hanya dibahas dalam materi di kelas 8 (delapan) saja sebagai mata pelajaran tersendiri bukan terintegrasi/disisipkan. Selanjutnya dalam proses wawancara dengan siswa MGAA terkait tas siaga bencana didapatkan fakta bahwa kurang pengetahuan akan hal itu. Jawaban yang sama juga diutarakan juga oleh dari SAM dan HF.

Lalu dalam wawancara dengan sejumlah siswa kelas 7G, mereka belum sepenuhnya memahami tindakan yang perlu dilakukan oleh dirinya dalam menghadapi bencana ini dipaparkan oleh MGA, SAM dan HF. Serta mereka juga

belum mengetahui bagaimana tanda-tanda bencana alam/sumber informasi bencana terlebih dalam bencana alam gempa bumi. Mereka hanya dapat menyebutkan secara singkat dan beberapa jawaban kurang tepat bahkan ada yang tidak dapat menjawab. Hal ini menunjukkan kurangnya pengetahuan siswa terkait indikator sistem peringatan bencana yang mana seharusnya dilakukan upaya peningkatan.

Selain itu pembelajaran IPS siswa belum menjangkau pendidikan integrasi/penyisipan aspek pendidikan mitigasi bencana. Hal ini disimpulkan setelah didapatkan temuan yang menunjukkan perencanaan pembelajaran yang terlihat dari RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) guru dalam pembelajaran IPS belum memunculkan integrasi dengan mitigasi bencana.

Selanjutnya dalam pengamatan peneliti di lingkungan sekolah menemukan bahwa belum terdapat petunjuk (rambu) titik kumpul maupun denah evakuasi di sekolah. Melainkan hanya ada petunjuk panah jalur evakuasi yang minim dan dirasa keberadaannya belum cukup. Sehingga menunjukkan perlunya dilakukan tindakan sebagai upaya kesiapsiagaan bencana dalam pengurangan dampak bencana.

Terkait media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran IPS didalam kelas tersebut belum bervariasi. Media yang digunakan berupa buku teks, powerpoint dan video berisi teks materi. Media-media yang digunakan ini juga masih kurang untuk menunjukkan aspek mendorong kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana. Sehingga siswa terlihat kurang antusias dengan apa yang ditayangkan oleh guru yang berupa teks saja. Pada akhirnya peneliti berupaya untuk melakukan penelitian mengenai penggunaan komik dalam meningkatkan kesiapsiagaan siswa.

Mengingat pandemi Covid-19 dan berbagai hal terkait penerapan pendidikan mitigasi bencana yang telah dipaparkan sebelumnya. Tentunya memerlukan sebuah media yang menjadi perantara dalam penyampaiannya. Media sebagai sebuah perantara atau pengantar sumber pesan dengan penerima pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan sehingga terdorong terlibat dalam pembelajaran (Hamid, dkk., 2020). Hal yang dimaksud merupakan pembelajaran mengenai penyampaian esensi mitigasi tersebut. Media yang digunakan dalam

menyalurkan pesan-pesan ini tentunya sangat membantu siswa dalam memahami materi mitigasi bencana.

Jika kita melihat mata pelajaran IPS didalamnya banyak mengajarkan mengenai konsep-konsep yang bersifat abstrak. Sehingga guru perlu memilih media yang sesuai dalam penyampaian materi. Komik dalam hal ini notabene disukai siswa dibandingkan buku dengan uraian deskriptif dan naratifnya. Dengan komik yang memiliki daya tarik yang terdapat ilustrasi gambar yang dibubuhi teks yang relatif singkat (Daryanto , 2016). Lalu didapatkan sebuah fakta bahwa komik merupakan suatu media yang banyak menarik minat siswa. Lo, dkk. (2021) dalam penelitian yang dilakukan diseluruh wilayah belajar Taiwan menunjukkan bahwa komik merupakan media yang disukai oleh banyak anak di persekolahan yang didapatkan temuan dalam penelitian tersebut bahwa komik menarik lebih banyak siswa untuk mengunjungi perpustakaan. Selaras dengan itu Indonesia sudah banyak peminat komik terlebih sekarang Industri komik daring di Indonesia berkembang pesat. Perkembangan komik *platform web* pun sudah setara dengan perkembangan teknologi sekarang (Ramadhan & Rasuardie, 2021, hlm 2). Hal ini menunjukkan bahwa komik merupakan media yang banyak diminati, disamping apa itu genre atau pembahasan yang dibawa.

Membahas mengenai penerapan pendidikan mitigasi bencana sebetulnya telah banyak dilakukan. Pramata dkk., (2020, hlm 47-48) dalam penelitiannya yang mengangkat bahasan mengenai pengaruh media informasi, media pengajaran dan sosialisasi terhadap pengetahuan siswa terhadap bencana. Dalam hal ini Pramata hanya memfokuskan pada aspek pengetahuan bencana. Tidak membahas bagaimana pengaruhnya terhadap sikap dan kesadaran siswa dalam menanggapi bencana. Tentunya aspek sikap ini juga penting untuk diketahui dan diperhatikan. Karena dengan mengetahui bagaimana pengaruh sebuah media terhadap sikap siswa memiliki urgensinya tersendiri. Maka dari itu penelitian ini mencoba memfokuskan terhadap aspek sikap dan juga pengetahuan.

Lain dari hal sebelumnya, sebetulnya penelitian terkait pendidikan mitigasi dengan media komik juga pernah dilakukan oleh Sharpe & Izadkhah (2014). Namun pada konteksnya penelitian ini menerapkan komik untuk sekolah taman

kanak-kanak. Komik dalam penelitian ini dianggap berhasil untuk usia sekolah taman kanak-kanak dan dikatakan sebagai cara favorit mereka dalam mempelajari gempa bumi. Pendidikan mitigasi memang sudah seharusnya dilaksanakan kontinyu di semua jenjang persekolahan dimulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Hal ini sesuai dengan prioritas HFA yang berpaku untuk menggunakan pengetahuan, inovasi dan pendidikan untuk membangun budaya keselamatan di semua tingkat pendidikan. *Hyogo Framework for Action* (HFA) ini merupakan lembaga yang mana Indonesia merupakan salah satu bagian ratifikasinya. Lembaga ini yang berkomitmen menurunkan hilangnya nyawa, asset sosial, ekonomi dan lingkungan karena bencana (Rahma, 2018, hlm 3). Maka dari itu peneliti mencoba mengkaji komik yang diperuntukkan untuk sekolah tingkat menengah pertama yang disesuaikan dengan karakteristik usianya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Arifianti (2011, hlm 19-23) berbagai media berupa buku dengan gambar kartun yang membahas mengenai bencana alam memiliki keefektifannya tersendiri dalam penerapannya. Namun buku-buku tersebut belum terintegrasi dengan materi pembelajaran di sekolah. Sehingga keberlangsungan siswa dalam mengaksesnya dirasa tidak akan sebaik jika dilakukan pengintegrasian dengan materi wajib dipersekolahan. Dalam media yang mengintegrasikan dua aspek (materi pembelajaran & mitigasi bencana) menjadikan siswa menyelami lebih dari satu bahasan sekaligus yang mana aspek ini sama pentingnya. Materi pembelajaran yang urgensinya bagi perkembangan pengetahuan siswa. Sedangkan, materi mitigasi bencana yang tidak kalah pentingnya untuk siswa miliki agar muncul kesiapsiagaan bencana dalam menghadapi bencana yang tidak terduga kejadiannya.

Setelah mengkaji dan meninjau beberapa penelitian yang telah dilakukan serta dikaitkan dengan permasalahan yang ada di kelas yang menjadi fokus permasalahan. Maka peneliti membaurkan hal-hal yang sebelumnya belum diteliti dan keadaan sebenarnya sesuai objek dan lokasi penelitian ini. Selain itu peneliti juga menyimpulkan bahwa komik yang terintegrasi dengan mata pelajaran yang mengukur aspek kesiapsiagaan belum dapat terjawab dengan penelitian yang sudah ada. Maka berdasarkan pemaparan tersebut peneliti mencoba untuk melakukan

penelitian mengenai “Penggunaan Komik Mengenai Mitigasi Bencana Alam pada Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan KesiapsiagaanBencana Siswa”.

B. Rumusan Masalah

Aspek utama yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah Bagaimana proses terbentuknya kesiapsiagaan bencana dari adanya komik yang dirancang dan digunakan peneliti dalam pembelajaran. Selanjutnya rumusan masalah tersebut di perjelas sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran dengan perancangan komik bertema mitigasi bencana alam dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan kesiapsiagaan siswa di kelas VII G SMPN 3 Cibadak?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan komik bertema mitigasi bencana alam dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan kesiapsiagaan siswa di kelas VII G SMPN 3 Cibadak?
3. Bagaimana refleksi kesiapsiagaan siswa kelas VII G SMPN 3 Cibadak terhadap pelaksanaan pembelajaran menggunakan komik bertema mitigasi bencana?
4. Bagaimana dampak penggunaan komik bertema mitigasi bencana terhadap kesiapsiagaan siswa kelas VII G SMPN 3 Cibadak?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, adapun tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah

1. Menganalisis proses perencanaan penggunaan komik bertema mitigasi bencana alam dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan kesiapsiagaan siswa di kelas VII G SMPN 3 Cibadak
2. Menganalisis proses pelaksanaan pembelajaran menggunakan komik bertema mitigasi bencana alam dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan kesiapsiagaan bencana siswa di kelas VII G SMPN 3 Cibadak
3. Mengevaluasi pembelajaran menggunakan komik bertema mitigasi bencana alam dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan kesiapsiagaan bencana siswa di kelas VII G SMPN 3 Cibadak
4. Menganalisis dampak penggunaan komik bertema mitigasi bencana terhadap

kesiapsiagaan siswa di kelas VII G SMPN 3 Cibadak

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dalam aspek media pembelajaran dan kurikulum mitigasi bencana. Selain itu semoga dapat digunakan sebagai masukan untuk penelitian lanjutan yang terkait dengan tema dan topik penelitian ini.

2. Kegunaan Praktis

Diharapkan dapat muncul kesiapsiagaan bencana dari adanya komik bertema mitigasi bencana. Sehingga pada akhirnya siswa dapat menghadapi bencana dengan sesuai dan mengurangi dampak bencana. Serta diharapkan siswa dapat menyebarkan nilai-nilai kebermanfaatannya tersebut kepada sekitarnya baik itu keluarganya, teman sebaya ataupun kepada masyarakat.

E. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam bagian ini akan membahas mengenai urutan penulisan setiap bab yang ada dalam skripsi ini. Terbagi menjadi lima bab dari pendahuluan hingga penutup. Dalam bab pertama akan membahas mengenai masalah yang melatarbelakangi penelitian ini. Latar belakang ini terdiri bahasan aspek idealitas, realitas, masalah yang melatar belakanginya serta hubungannya dengan penelitian, urgensi hingga *state of the art*. Selain itu pada bab ini juga dipaparkan mengenai rumusan masalah yang menjadi patokan. Serta dipaparkan tujuan dan manfaat penelitian agar penelitian menjadi lebih terarah agar dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait.

Selanjutnya dalam bab 2 (dua) berisi pemaparan mengenai tinjauan pustaka yang dijadikan sebagai landasan penelitian. Kajian Pustaka ini terdiri dari Kajian konsep mengenai komik (definisi, fungsi, fitur, jenis dan perkembangan komik), mitigasi bencana, kesiapsiagaan, media pembelajaran dan pedagogi kreatif. Lalu, dibahas pula mengenai pembelajaran IPS yang memuat aspek definisi dan tujuan, media, komik, dan mitigasi dalam pembelajaran IPS. Selain itu pada bab ini pula terdapat studi terdahulu yang dapat dijadikan sebagai acuan pengembangan dalam penelitian ini. Serta dilengkapi dengan kerangka berpikir dalam penelitian.

Pada bab 3 (tiga) menjelaskan bagaimana prosedur penelitian yang akan dilaksanakan dimulai dari metode penelitian yang digunakan, partisipan, lokasi penelitian, instrument penelitian, teknik pengumpulan dan pengolahan data hingga analisis data yang akan digunakan. Tahapan-tahapan tersebut dilakukan dengan baik dan tertib agar dapat menghasilkan penelitian yang valid dan bermanfaat dikemudian hari.

Dalam bab 4 (empat) berisi pemaparan temuan dan pembahasan. Temuan akan dipaparkan dalam penjelasan setiap siklus yang dilaksanakan. Terdiri dari pemaparan langkah perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Selain itu juga dilakukan analisis data dalam bagian pembahasan. Sedangkan untuk hasil akan dipaparkan dalam bentuk grafik dan angka serta didominasi dalam data pemaparan kata-kata. Terakhir bab 5 (lima) peneliti memberikan simpulan, implikasi dan rekomendasi dari penelitian yang telah dilaksanakan.